

Analisis Harga CPO Pekan Pertama November 2013

CPO, (4 November – 8 November 2013)

Setelah pada akhir pekan kelima Oktober 2013 harga minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) bergerak naik, maka pada pekan pertama November 2013, harga CPO bergerak fluktuatif. Pada transaksi awal pekan pertama, Senin (4/11), harga CPO tertekan signifikan. Harga CPO untuk pelepasan (*settlement price*) Januari 2014 tertekan dalam kisaran 1,9 persen dan berakhir di harga RM2.579 atau setara US\$813 per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives. Ini merupakan penurunan harga tertinggi sejak 10 September, setelah harga CPO naik menjadi RM2.628 pada 1 November lalu. Pekan sebelumnya, harga CPO reli 7,5%, kenaikan terjadi karena adanya spekulasi produksi CPO Indonesia dan Malaysia turun karena cuaca musim hujan bulan November ini.

Sementara itu, mengonfirmasi data Dewan Minyak Sawit Indonesia, produksi CPO di Indonesia turun karena tingginya curah hujan setelah musim kemarau. Kondisi itu mengganggu penyerbukan dan siklus produksi terganggu. Harga CPO untuk pengiriman Mei turun 0,9% dan ditutup pada 6.318 yuan atau kisaran \$1.036 per ton di Dalian Commodity Exchange.

Selanjutnya, di dalam negeri pada Senin sore (4/11), Dinas Perkebunan Provinsi Jambi menetapkan harga minyak sawit mentah (CPO) naik Rp56 per kg untuk sepekan mendatang dari Rp7.901 per kg menjadi Rp7.957 per kg. Hasil rapat tim perumus juga menetapkan harga tandan buah segar (TBS) sawit dan inti sawit naik untuk periode 1-7 November 2013. Keputusan kenaikan harga CPO dan TBS tersebut merupakan hasil rapat penetapan harga di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Untuk harga TBS usia tanam tiga tahun hingga lebih dari 25 tahun pada sepekan ke depan rata-rata mengalami kenaikan tipis Rp9 per kg, seperti harga TBS usia tanam tiga tahun naik dari Rp1.359 per kg menjadi Rp1.368 per kg. Sedangkan untuk harga inti sawit juga naik tipis Rp4 per kg dari harga sebelumnya Rp3.905 per kg menjadi Rp3.909 per kg, dengan Indeks K yang dipakai adalah 89,16 persen.

Di bursa berjangka Malaysia, pada transaksi Selasa (5/11), harga CPO berakhir lebih rendah untuk pertama kalinya dalam enam sesi, dibebani oleh penurunan harga minyak mentah dan karena para pedagang membukukan keuntungan setelah kenaikan kuat pekan lalu. Kontrak patokan Januari pada Bursa Malaysia Derivatives Exchange berakhir turun 1,9 persen menjadi RM2.579 atau kisaran US\$ 810 per ton. Total volume yang diperdagangkan mencapai 36.025 lot per 25 ton masing-masing, tepat di atas biasanya 35.000 lot.

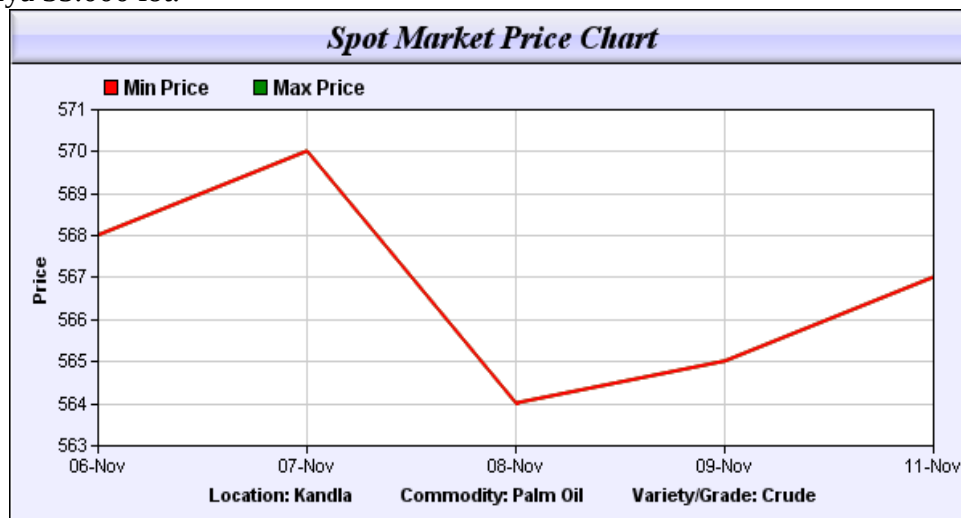
Pasar bisa tampaknya akan menemukan dukungan sekitar RM2.570, pedagang mengatakan, menambahkan bahwa investor juga *positioning* sendiri menjelang libur Tahun Baru Islam, Selasa (6/11). Patokan harga naik 7,5 persen pekan lalu, kenaikan mingguan terbesar mereka dalam lebih dari empat tahun, menyentuh RM2.632 ringgit, tertinggi sejak 28 September 2012. Harga dibantu minggu lalu oleh perkiraan produksi yang lebih rendah di Indonesia dan Malaysia, karena cuaca basah dan siklus produksi yang lebih rendah dari tahun lalu, kata para pedagang.

Hingga transaksi Rabu (6/11), harga CPO berjanka di Malaysia jatuh. Hal ini dipicu karena investor terus mengambil keuntungan setelah harga melonjak ke tertinggi satu tahun pekan lalu, namun prospek penurunan produksi dibatasi kerugian. Harga Patokan memiliki kenaikan mingguan terbesar dalam lebih dari empat tahun pekan lalu, terangkat oleh permintaan Asia yang kuat dan harapan bahwa output minyak sawit di Asia Tenggara sudah *mulaitaper off*.

Malaysia dan Indonesia, yang menyumbang sekitar 90 persen pasokan minyak sawit dunia, mulai melihat lebih kecil hasil dari minyak tropis memasuki musim hujan. MPOB akan merilis data stok akhir, ekspor dan produksiminyak sawit Malaysia Oktober pada 11 November. Untuk transaksi kontrak patokan Januari 2014 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange telah pada Rabu ditutup jatuh 1,3 persen menjadi RM2.547 atau kisaran US\$ 801 per ton. Sebelumnya memukul RM2.545, terendah sejak 30 Oktober. Total volume yang diperdagangkan mencapai 36.225 lot per 25 ton masing-masing, sedikit lebih tinggi dari rata-rata 35.000 lot.

Hingga transaksi Kamis (7/11), harga minyak sawit berjanka di Malaysia jatuh ke terendah satu minggu pada hari Kamis untuk tiga sesi terakhir karena investor terus mengambil keuntungan dari kenaikan minggu lalu, tapi harga terjebak dalam kisaran di depan data output dan persediaan. Produksi di Asia Tenggara, yang menyumbang hampir semua pasokan minyak sawit dunia, mungkin berkurang lebih cepat dari perkiraan tahun ini karena terhambat musim hujan. Investor mengincar data stok minyak sawit, ekspor dan produksi Malaysia di bulan Oktober yang akan dirilis oleh regulator industri Dewan Minyak SawitMalaysia pada 11 November.

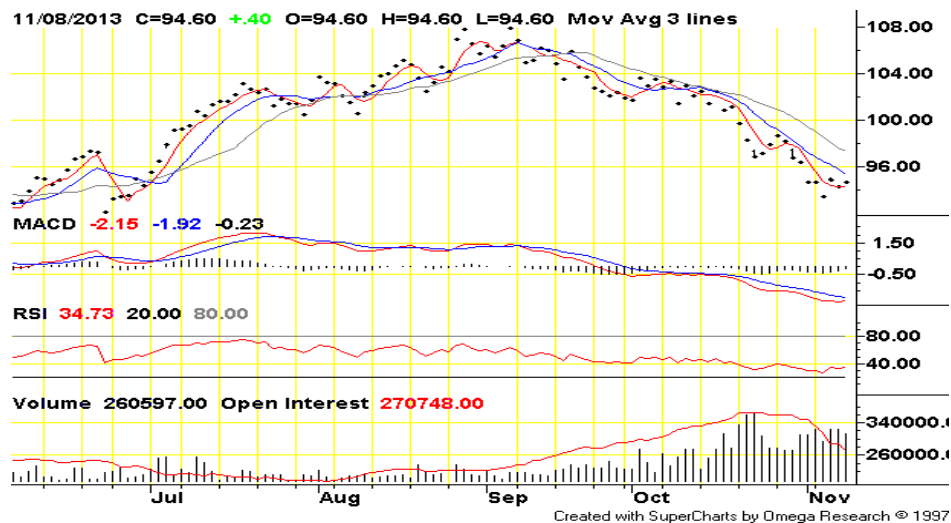
Hingga pada penutupan Kamis, kontrak patokan Januari di Bursa Malaysia Derivatives Exchange turun tipis 0,2 persen menjadi RM2.543 atau kisaran US\$ 800 per ton. Harga minyak sawit, yang diperdagangkan dalam kisaran RM2,525-2,562, telah turun 3,2 persen minggu ini setelah minggu terakhir naik hampir 8 persen, terbesar sejak 2010. Total volume yang diperdagangkan mencapai 46.772 lot per 25 ton masing-masing pada hari Kamis, lebih tinggi dari biasanya 35.000 lot.



Minyak sawit Malaysia diperkirakan akan menembus support di RM2.544 per ton dan jatuh lebih jauh menuju 2.491 ringgit, analis pasar Reuters Wang Tao mengatakan. Namun harga bisa

mendapatkan dorongan dariprospek penurunan output dan permintaan Asia yang lebih kuat. Cina, pembeli minyak sawit terbesar kedua di dunia, diharapkan mulai re-stocking minyak nabati menjelang festival Tahun Baru Imlek yang dirayakan pada akhir Januari.

Pada transaksi akhir pekan, Jum'at (8/11), harga CPO mencatat penurunan mingguan terbesar dalam lebih dari delapan bulan sebelum laporan dari Malaysia diperkirakan menunjukkan kenaikan stok bahkan ketika produksi menurun bulan lalu. Kontrak untuk pengiriman Januari turun 1,5 persen menjadi 2.506 ringgit (\$ 788) per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives, penutupan terendah untuk kontrak berjangka teraktif sejak 29 Oktober. Harga turun 4,6 persen minggu ini , terbesar sejak lima hari yang berakhir 1 Maret.



Minyak kelapa sawit melonjak 7,5 persen pekan lalu, terbesar sejak April 2009, pada spekulasi bahwa output di produsen utama Indonesia dan Malaysia mungkin kurang dari perkiraan analis. Harga naik menjadi RM2.628 pada 1 November, penutupan tertinggi sejak September 2012 dan 21 persen lebih dari penutupan 2.167 pada tanggal 29 Juli, memenuhi definisi umum dari pasar bullish. Minyak kelapa sawit untuk pengiriman Mei turun 0,5 persen dan berakhir pada 6.228 yuan atau kisaran US\$ 1.023 per ton di Dalian Commodity Exchange dan minyak kedelai turun 0,6 persen menjadi ditutup pada 7.160 yuan.